



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian ini, tentu saja dengan penyesuaian agar sejalan dengan penelitian ini.

2.1.1. Konstruksi Ideologi Gender Pada Majalah Wanita (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Majalah Ummi) Oleh Ummy Hanifah

Ummy Hanifah melakukan penelitian ini guna melihat bagaimana Majalah UMMI mengkonstruksikan peran gender dalam dunia publik di dalam teksnya. UMMI adalah sebuah majalah wanita yang memiliki visi misi menjadi media dakwah bagi kaum muslimah.

Penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough serta perangkat *Framing Analysis* Gamson dan Modigliani sebagai alat analisis datanya. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, serta menggunakan beberapa teori seperti teori isi media, konstruksi sosial tentang gender, peran gender dan perubahan sosial, serta praktek wacana media.

Hasil temuan penelitian ini adalah adanya konstruksi peran ganda perempuan, yang memiliki peran di sektor publik sekaligus di sektor domestiknya.

Dari level praktik wacananya, terungkap bahwa jurnalis yang bekerja di sana kebanyakan menjalankan peran ganda ini dalam kehidupan sehari-harinya, serta adanya landasan Islam dalam praktik pewacanaan di majalah ini.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis hanya ada pada level teks, dan perangkat analisis penulis adalah framing Edelman dan semiotika Peirce.

2.1.2. Ideologi Gender Di Media Remaja Suatu Studi Analisis Wacana Majalah Kawanku Oleh Catharina Wahyurini

Penelitian yang dilakukan Catharina Wahyurini ini berusaha mendeskripsikan bagaimana peran gender digambarkan di majalah remaja Kawanku. Selain itu penelitian ini juga mencari penjelasan tentang ideologi gender apa yang digunakan sebagai landasan diproduksinya teks-teks di dalam majalah tersebut.

Dengan menggunakan *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough dan *Framing Analysis* Pan dan Kosicki sebagai teknik analisis datanya, didukung dengan landasan teori kritis, teori feminis, ideologi gender, serta peran media massa, penelitian ini berhasil menemukan bahwa perempuan masih digambarkan dengan ideologi gender yang berperan ganda. perempuan masih digambarkan ter subordinasi dalam teks yang diproduksi Majalah Kawanku.

Teks yang diproduksi tersebut tentu saja dipengaruhi oleh si pembuat teks yang kebanyakan berspektif gender hanya sebatas kognisi, serta masih

menempatkan diri dalam dunia dan budaya patriarki yang memang masih kental mengakar di masyarakat Indonesia.

Pembeda dengan penelitian penulis ada pada metodologi, penulis hanya melakukan penelitian sebatas menguak representasi peran dan citra perempuan saja tanpa metode lanjutan dari analisis wacana kritis. Selain itu paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma konstruktivis.

2.1.3. Representasi Perempuan Dalam Majalah Wanita (Studi Rubrik Tokoh Perempuan Di Majalah Femina) Oleh Sondang Oinike Leonora S.

Penelitian ini mengkaji masalah representasi perempuan dalam majalah wanita. Obyek penelitiannya adalah rubrik Tokoh perempuan di Majalah Femina. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough, dengan analisis teks menggunakan *Framing Analysis* Pan dan Kosicko dan Teun A. Van Dijk.

Kerangka pemikiran dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perspektif Feminisme, Representasi Perempuan di Media Massa, Perdebatan Gender di Media, Power Media dalam Mensosialisasikan Nilai Gender, perempuan yang Mempunyai Akses di Media, dan Segi Bisnis Media.

Hasil temuan penelitian ini adalah Femina tidak mendukung usaha penyetaraan perempuan dan laki-laki sebagaimana yang diperjuangkan feminisme khususnya feminisme Marxis. Representasi perempuan yang tetap menempatkan

perempuan dalam peran domestiknya. Kepentingan bisnis kapitalis patriarki media telah mengeksploitasi perempuan dan menempatkannya tetap pada posisi yang dirugikan.

Pembeda penelitian Sondang Oinike dengan penelitian yang penulis lakukan selain terdapat di obyek penelitian, juga terdapat di metode analisis teks yang digunakan, serta batasan penelitian penulis yang hanya sampai pada level representasi pada teks. Selain itu penulis juga menggunakan paradigma konstruktivis, bukan kritis seperti penelitian ini.

UMMN

TABEL 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Judul Penelitian	Konstruksi Ideologi Gender Pada Majalah perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Majalah UMMI)	Ideologi Gender di Media Remaja Suatu Studi Analisis Wacana Majalah Kawanku	Representasi Perempuan dalam Majalah Wanita (Studi Rubrik Tokoh Perempuan di Majalah Femina)	Representasi Peran dan Citra Perempuan di Majalah Wanita Kartini
Peneliti	Ummy Hanifah	Chatarina Wahyurini	Sondang Oinike Leonora S	Maria Advenita Gita Elmada
Tujuan Penelitian	Melihat bagaimana media massa, yakni Majalah UMMI, mengonstruksikan peran perempuan dalam dunia publik.	Mendeskripsikan berbagai peran gender yang dikonstruksikan dalam tokoh perempuan atau laki-laki dalam majalah remaja Kawanku selama periode 1995-2003. Menjelaskan landasan ideologi gender apa yang digunakan sebagai dasar majalah remaja di Indonesia yang diwakili Majalah Kawanku.	Melihat bagaimana Femina sebagai majalah wanita dengan mayoritas jurnalis perempuan merepresentasikan perempuan, apakah setara dengan laki-laki atau menempatkan perempuan pada posisi subordinat demi kepentingan bisnis kapitalis patriarki.	Mengetahui representasi peran dan citra perempuan di Majalah Kartini.
Paradigma Penelitian	Konstruktivis	Kritis	Kritis	Konstruktivis

Teori	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Isi Media - Konstruksi Sosial tentang Gender - Peran Gender dan Perubahan Sosial - Praktek Wacana Media 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Kritikal dan Teori Feminis - Ideologi Gender - Peran Media Massa 	<ul style="list-style-type: none"> - Perspektif Feminisme - Representasi Perempuan di Media Massa - Perdebatan Gender di Media - Power Media dalam Mensosialisasikan Nilai Gender - perempuan yang Mempunyai Akses di Media - Segi Bisnis Media 	<ul style="list-style-type: none"> - Media dan Representasi - Gender, Peran Gender, dan Ideologi Gender - Gender dan Perempuan dalam Media Massa
Metodologi Penelitian	<p>Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis Teks menggunakan Analisis Framing Gamson dan Modigliani.</p>	<p>Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis Teks menggunakan Analisis Framing Pan dan Kosicki.</p>	<p>Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis Teks menggunakan Analisis Framing Pan dan Kosicki dan Teun A. van Dijk.</p>	<p>Analisis teks menggunakan Analisis Framing dari Murray J. Edelman dan Semiotika dari Charles Sanders Peirce</p>
Temuan Penelitian	<p>Majalah UMMI mengonstruksi-peran</p>	<p>Peran perempuan yang ditampilkan dalam teks</p>	<p>Majalah Femina merepresentasikan</p>	<p>-</p>

	<p>ganda perempuan serta mendukung adanya pembagian peran di dalam keluarga. Terdapat dikotomi peran yang tampak ketika perempuan yang berkiprah di sektor publik dituntut pula untuk dapat berperan di sektor domestik. Hal ini dilandasi oleh ideologi majalah ini sebagai organisasi yang memiliki tujuan dakwah. Selain itu UMMI juga menyampaikan pengetahuan yang sesuai visi misinya, yakni menjadikan pembaca UMMI perempuan yang baik. Selain itu pekerja media UMMI dipenuhi perempuan yang</p>	<p>Majalah Kawanku periode 1995-2003 adalah perempuan yang aktif di luar rumah (wilayah publik) tetap harus bertanggung jawab pada urusan rumah tangga (wilayah domestik). Peran gender yang dijalankan tokoh perempuan di Majalah Kawanku adalah peran ganda. Peran laki-laki yang ditampilkan Kawanku adalah laki-laki sebagai pemimpin, pencari nafkah, dan lebih bertanggung jawab serta mempertahankan fungsi produktif. Tokoh laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah yang harus bekerja di luar rumah, melindungi dan</p>	<p>perempuan dalam perannya di dunia domestik. Perempuan boleh berperan dalam ruang publik tetapi tidak melupakan peran domestiknya. Keberadaan mayoritas jurnalis perempuan di Femina tidak berperan dalam mengubah gambaran perempuan di meda massa. Kepentingan bisnis kapitalis patriarki masih menguasai majalah Femina dan menentukan orientasi yang digunakan dalam perusahaan.</p>	
--	---	---	--	--

	<p>menjalani peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. Dari level teks ditemukan lima <i>frame</i> yang dibawa oleh UMMI, yakni: peran ganda, menjaga niat dalam bekerja, dikotomi peran dalam keluarga, mandiri, dan kesetaraan. Dari level teks juga tercermin ideologi yang dipegang UMMI yaitu Islam</p>	<p>mengatur perempuan. Orientasi media dipengaruhi oleh bagaimana pergumulan pengalaman dan kesadaran pengelola media. Kesadaran gender yang ada pada praktisi media hanya ada di level kognitif, sementara dalam praktiknya masih banyak muncul sikap yang stereotip.</p>		
--	---	--	--	--

UMMN

2.2 MEDIA DAN REPRESENTASI

Representasi menurut Stuart Hall (1997, h. 15-16) merupakan penggunaan bahasa untuk mengatakan atau menggambarkan sesuatu kepada orang lain. Proses representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, atau gambar, yang mewakili hal yang lainnya. Secara singkat Hall menyebutkan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa, tanda, atau gambar.

Selain itu, Marcel Danesi (2002, h. 3) mendeskripsikan representasi dalam ilmu semiotika sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam sejumlah bentuk fisik. Representasi juga bisa diartikan sebagai penggunaan ‘tanda’ berupa gambar, tulisan, suara, dan sebagainya, untuk menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang dirasakan atau dibayangkan. Danesi melihat proses representasi sebagai realisasi konsep yang ada di benak seseorang ke dalam sebuah bentuk nyata, baik itu berupa tulisan, gambar, dan lain sebagainya.

Sedangkan istilah representasi menurut Eriyanto (2001, h. 113) merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau pendapat ditampilkan dalam sebuah teks. Dalam konsep Eriyanto, teks menjadi wujud nyata dari ide tentang seseorang, kelompok, gagasan, serta pendapat tersebut.

Benang merah yang dapat diambil dari definisi representasi yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas adalah adanya upaya pengaktualisasian konsep, ide, serta gagasan yang sifatnya abstrak, ke dalam bentuk fisik yang nyata dan bisa dilihat. Jadi, dari sesuatu yang kita lihat atau dengar dengan indera kita

sebenarnya adalah hasil penggambaran atas konsep, ide, atau gagasan dari orang yang memroduksi hal tersebut.

Jika dikaitkan dengan media, maka kita bisa melihat bahwa sesungguhnya apa yang tampil di media, khususnya dalam penelitian ini majalah, adalah juga hasil konsep, ide, atau gagasan redaksi majalah tersebut yang dituangkannya dalam berbagai bentuk teks, baik itu tulisan maupun gambar.

Bagi Eriyanto, representasi penting untuk dipahami mengingat dua hal. Pertama, apakah seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Persoalan utama dalam representasi menurut Eriyanto adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan.

John Fiske dalam Eriyanto (2001, h. 114) mengungkapkan, setidaknya ada tiga hal yang dihadapi wartawan dalam proses representasi. Pertama adalah pengonstruksian realitas. Kedua adalah penggambaran realitas tersebut secara teknis. Ketiga adalah bagaimana semua elemen yang ada dihubungkan dengan kode-kode ideologi yang dianut, baik oleh tingkat individu maupun perusahaan.

Apa yang dikatakan Fiske tersebut memperlihatkan bahwa proses representasi tidak lepas dari ideologi. Penelitian ini pun berusaha melihat bagaimana Majalah Kartini merepresentasikan konsep, ide, serta gagasannya tentang peran dan citra perempuan ke dalam teks yang dimuat dalam majalah tersebut. Representasi Majalah Kartini atas peran dan citra perempuan dilihat dari teks berupa tulisan maupun gambar, yang sekiranya bermuatan hal tersebut dan akan dianalisis

menggunakan teknik semiotika dari Peirce serta framing dari Edelman, di mana keduanya berusaha melihat *something that represent something else*, atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, konsep dasar dari representasi itu sendiri.

2.3 GENDER, PERAN GENDER, DAN IDEOLOGI GENDER

Simone de Beauvoir seperti dikatakan Judith Butler dalam Fallaize (1998, h. 30) membuat perbedaan antara jenis kelamin (*sex*) dan gender. Menurut Beauvoir, jenis kelamin merupakan perbedaan anatomi tubuh yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan gender adalah sebuah arti serta bentuk budaya dari tubuh tersebut.

Handayani dan Sugiarti (2001, h. 3) menyebutkan bahwa jenis kelamin membedakan laki-laki dan perempuan dari segi biologisnya. Laki-laki dan perempuan terpisah secara biologis yang melekat pada tubuh mereka selamanya. Namun tidak demikian dengan gender, yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai yang dibentuk oleh sebuah masyarakat. Perbedaan gender akan menghasilkan perbedaan fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan.

Julia Cleves Mosse (1996, h. 2) mengatakan, secara mendasar gender dan jenis kelamin biologis berbeda. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, seseorang dilahirkan tanpa bisa memilih menjadi laki-laki atau perempuan. Namun, jalan yang menjadikan seseorang memiliki sifat maskulin atau feminine

merupakan gabungan blok-blok bangunan biologis dasar, serta merupakan hasil interpretasi biologis oleh kultur tempatnya dilahirkan.

TABEL 2.2 PERBEDAAN ISTILAH JENIS KELAMIN DAN GENDER

(SUMBER: BHASIN DALAM SARWONO, 2013, H. 49)

Jenis Kelamin	Gender
Sifatnya alamiah dan biologis.	Sifatnya sosial budaya serta buatan manusia.
Merujuk pada perbedaan nyata alat kelamin, serta terkait dalam fungsi kelahiran.	Merujuk pada tanggung jawab, peran, pola, perilaku, serta kualitas, sifatnya maskulin dan feminin.
Bersifat tetap dan sama kapan dan di mana saja..	Bersifat tidak tetap, tergantung dari waktu, budaya, bahkan keluarga.

Konstruksi gender pun lantas dianggap sebagai kodrat, layaknya jenis kelamin. Konstruksi sifat feminin dilekatkan pada perempuan serta sifat maskulin dilekatkan pada laki-laki. Perempuan yang tidak feminin serta laki-laki yang tidak maskulin lantas dianggap sebagai perempuan dan laki-laki yang tidak baik.

Mosse dalam Sunarto (2000, h. 71) mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat, kaum pria dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut tampak dalam berbagai hal seperti misalnya pekerjaan, status, serta relasi satu dengan lainnya. Peran gender ini dipelajari sejak lahir oleh tiap-tiap individu.

Ada beberapa peran gender yang disebutkan Sunarto (2000, h. 138), yakni peran gender tradisional, peran gender transisi, peran gender ganda, peran gender

egalitarian, dan peran gender kontemporer. Semuanya membedakan peran yang dilakukan pria dan perempuan.

- a. Peran Gender Tradisional : perempuan digambarkan sebagai seseorang yang menjalankan fungsi reproduksi yang ada dalam sektor domestik. Tugas perempuan seratus persen adalah untuk mengabdikan dirinya kepada keluarga dan mengurus rumah tangga. Sedangkan pria menjalankan fungsi produktif yang ada di sektor publik. Pria berkewajiban mencari nafkah dan tidak terlibat dengan urusan rumah tangga.
- b. Peran Gender Transisi : perempuan digambarkan 80 persen berada di dalam fungsi reproduksi dan sisanya ada di fungsi produktif. Akan tetapi urusan keluarga haruslah tetap menjadi yang utama dalam hal ini. Sedangkan pria ada di sisi kebalikannya, 80 persen ada di sisi produktif dan sisanya mengurus urusan reproduksi dan rumah tangga.
- c. Peran Gender Ganda : Di sini posisi perempuan dan pria dalam fungsinya sejajar. Artinya keduanya digambarkan sama-sama berperan 50 persen di dalam fungsi reproduksi dan 50 persen di dalam fungsi produktif.
- d. Peran Gender Egalitarian: perempuan digambarkan sebagai seseorang yang menjalankan fungsi produktif lebih banyak yakni 80 persen dan sisanya menjalankan fungsi reproduksi. Sedangkan pria 80 persennya menjalankan fungsi reproduksi dan sisanya menjalankan fungsi produktif.
- e. Peran Gender Kontemporer: Dalam peran gender ini, perempuan menjalankan 100 persen hidupnya di dalam sektor publik menjalankan

fungsi produktif. Pria ada di posisi sebaliknya yakni menjalankan 100 persen perannya dalam sektor reproduksi di sektor domestik.

Selanjutnya adalah tentang ideologi gender, tapi sebelumnya kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan ideologi. Ideologi menurut McQuail, secara umum merujuk pada beberapa sistem keyakinan yang terorganisir. Pengertian lainnya, ideologi bisa diartikan sebagai perangkat nilai yang disebarkan melalui komunikasi. Pengertian ini merupakan pengertian yang paradigmanya konstruktivis. Hal ini penting mengingat ada juga pengertian ideologi yang berparadigma kritis.

Berbicara tentang ideologi gender, ada berbagai macam bentuk ideologi gender, yang menurut Saptari dan Holzner dalam Titi Widaningsih (2013:14) dominan dalam kurun waktu dan tempat tertentu, dan tidak dominan dalam kurun waktu dan tempat yang lain. Ideologi gender ini mengatur identitas, kedudukan, posisi, serta tingkah laku perempuan dan laki-laki.

Widaningsih (2013, h. 14) menyebutkan beberapa ideologi gender, yakni ideologi patriarki, familialisme, ibuisme, bapak-ibuisme, dan ideologi umum. Patriarki seperti sudah disebutkan di atas mengonstruksi laki-laki sebagai pihak yang mendominasi. Ada dua jenis patriarki, yakni patriarki domestik yang menekankan kerja rumah tangga sebagai stereotip perempuan serta patriarki publik yang menekankan laki-laki sebagai pekerja di sektor publik yang penuh tantangan dan berkarakter keras.

Selanjutnya ideologi familialisme yang mengonstruksi perempuan sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang baik. Perempuan diposisikan sebagai istri yang harus mampu mendampingi suami mencapai cita-citanya, dan mampu menjaga diri dalam sikap dan tingkah lakunya.

Ideologi ibuisme menekankan posisi perempuan yang bertindak demi keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negara tanpa mengharapkan imbalan. Sedangkan ideologi bapak-ibuisme menempatkan laki-laki sebagai sumber kekuasaan dan perempuan sebagai salah satu perantara kekuasaan.

Terakhir adalah ideologi umum yang memberlakukan nilai pemingitan perempuan, pengucilan perempuan dari bidang tertentu, serta pengutamaan feminitas perempuan.

Ideologi yang berkembang dari kelompok dominan dinormalisasikan ke dalam masyarakat. Tidak ada pemaksaan di dalam upaya penormalisasian tersebut. Antonio Gramsci menyebutnya sebagai hegemoni. Dalam konsep hegemoni ditekankan konsep ideologi dominan yang secara tidak disadari masuk serta merasuk dalam kehidupan masyarakat.

Gramsci dalam Sarwono (2013, h. 6) mengatakan dalam proses hegemoni, tidak ada pemaksaan penerimaan ideologi dominan, tapi adanya sosialisasi nilai lewat berbagai institusi seperti media dan secara tidak disadari ideologi dominan itu masuk ke dalam *common sense* masyarakat dan dianggap normal. Sarwono (2013, h. 160) merumuskan pemikiran Gramsci tentang hegemoni sebagai persetujuan yang ikhlas dari mereka yang didominasi.

2.4 GENDER DAN PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA

Cara media menampilkan gender menurut Hermes dalam McQuail (2011, h. 130) perlu dipahami sebab konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan.

Media massa seringkali bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills dalam Eriyanto (2001, h. 199) mengatakan bahwa perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Media yang masih menjadi ruang bagi proses legitimasi bias gender menurut Siregar dalam Yusuf (2004, h. 358) diterima sebagai sebuah kewajaran.

Yusuf (2004, h. 359) menyatakan lima hal penting terkait subordinasi perempuan dalam media massa, yakni (1) legitimasi bias gender oleh media, (2) minimnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas jurnalisme, (3) dominasi kepentingan ekonomi politik, (4) regulasi media tidak sensitif gender, dan (5) penggunaan bahasa di media massa masih sangat seksis.

Selain itu, media massa juga masih cenderung menampilkan perempuan berkulat dalam sektor domestiknya saja, seperti dikatakan Wiratmo dan Gifari (2008). Kenyataan tersebut ditemukan Wiratmo dan Gifari dalam majalah wanita yang dikajinya.

Debora H. Yatim dalam Ibrahim dan Suranto (1998, h. 138) mengatakan, media massa kini memang telah banyak menampilkan profil perempuan-perempuan berprestasi, meskipun masih menggunakan sudut pandang laki-laki.

Namun, penggambaran keberhasilan perempuan tadi akan tetap tidak terlalu melenceng dari batas domestiknya.

Sita van Bemmelen (1992) pun mengatakan, masalah utama pensterotipian perempuan kurang lebih dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gambaran perempuan dalam peran tradisional terlalu terbatas, perempuan hanya diberi peran-peran domestik saja dalam penggambarannya di media massa.
2. Perempuan sebagai obyek seksual atau *seksplorasi*, gambaran perempuan hanya disesuaikan dengan selera pria atau selera si pemilik media yang didasari pada kepentingan kapitalis.
3. Gambaran perempuan sebagai dewi baru, akan tetapi perempuan kembali terjebak di dalam peran domestik yang lebih kental, hanya saja ada tambahan penambahan peran publiknya.
4. Kebebasan berbicara hanya berlaku untuk pembuat media massa, tetapi tidak untuk perempuan. Kaum feminis disini tidak hanya menentang stereotipi saja tapi juga mempertanyakan, apakah media punya hak untuk mengeksploitasi kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan karena mereka diperlakukan sebagai obyek seks.

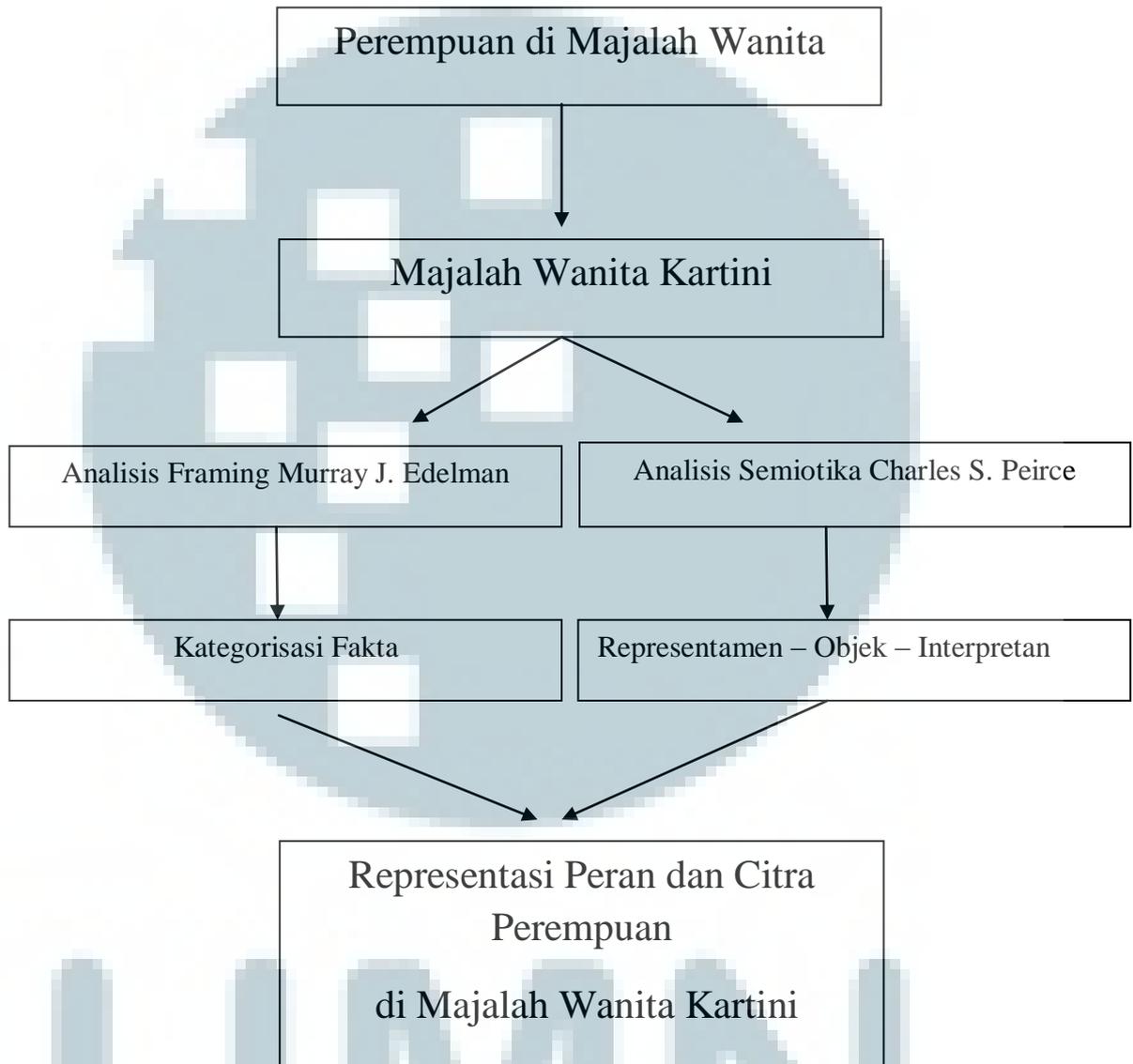
Croteau dan Hoyness dalam Sarwono (2013:6) mengatakan bahwa dominasi laki-laki ada di berbagai bidang, termasuk dunia kerja media massa. Seluruh rangkaian kerja jurnalistik dikonstruksi oleh beberapa orang yang mayoritas laki-

laki. Hal itu juga menyebabkan teks yang diproduksi menjadi tidak netral, serta menjadi realitas baru hasil konstruksi kelompok mayoritas tersebut.

Gambaran mengenai perempuan dalam media massa, menurut Tamrin Amal Tamagola dalam Ibrahim dan Suranto (1998, h. 330-347) masih menegaskan lima citra berikut:

- a. Citra Pigura: perempuan perlu merawat dan menjaga tubuhnya secara sungguh-sungguh lewat diet dan latihan fisik-kebugaran. Tubuh yang terawat tadi harus pula dibalut dengan busana indah.
- b. Citra Pilar: perempuan adalah pilar utama rumah tangga dan keluarga. Jika rumah tangga berantakan maka perempuan (sebagai istri dan ibu) yang akan menjadi pihak yang salah.
- c. Citra Peraduan: perempuan adalah alat pemuas nafsu laki-laki di peraduan. Jika perempuan gagal memuaskan nafsu laki-laki tersebut, maka laki-laki mungkin sekali mengambil perempuan lain guna memenuhi fungsi ini.
- d. Citra Pinggan: perempuan harus mampu menyiapkan makanan dan minuman bergizi untuk anggota keluarganya.
- e. Citra Pergaulan: mengharuskan perempuan menjadi pendamping setia suami serta media suami mengekspresikan kesuksesannya. Perempuan tidak boleh mempermalukan suami dalam pergaulan dan penampilannya.

2.5 KERANGKA PEMIKIRAN



GAMBAR 2.1 KERANGKA PEMIKIRAN